

## Mind Mapping dalam Pembelajaran Konstruktivistik: Penguatan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa

Izatul Fadliyah<sup>1</sup>

---

Received month dd, yyyy ■ Revised month dd, yyyy ■ Accepted month dd, yyyy ■ Published month dd, yyyy

---

### Article Info

<sup>1</sup> Tarbiyah Faculty, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri,  
Indonesia

### ABSTRACT

This study investigates the implementation of the mind mapping method within a constructivist learning framework to strengthen students' creative thinking in Islamic Cultural History (Sejarah Kebudayaan Islam). Using a qualitative case study approach, data were collected through classroom observations, semi-structured interviews with teachers and students, and document analysis at a senior Islamic secondary school. The findings indicate that mind mapping facilitates active student engagement, supports the organization of complex historical content, and encourages creative expression through visual representation. Students demonstrated increased participation, improved ability to connect historical events and figures, and greater originality in constructing conceptual maps. The results align with constructivist learning theory, emphasizing knowledge construction through active involvement and meaningful learning experiences. This study contributes to the literature by extending the application of mind mapping to Islamic history education, an area that has received limited scholarly attention. Practically, the findings suggest that mind mapping can serve as an effective pedagogical strategy for enhancing creativity and learner-centered instruction in religious and historical subjects. Future research is recommended to employ mixed-methods or experimental designs to further examine the effectiveness of mind mapping across diverse educational contexts.

*This is an open-access article under the [CC BY-SA](#) license.*



---

### Correspondence:

Izatul Fadliyah  
Tarbiyah Faculty, Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri, Indonesia  
e-mail: izatulfadliyah.student.iaifa.ac.id

---

### Pendahuluan

Pendidikan adalah proses penting untuk membentuk perseorangan dan masyarakat di seluruh dunia. Melalui pendidikan seseorang dapat memperoleh sebuah pengetahuan yang dibutuhkan agar dapat memahami lingkungan sekitarnya, menggali lebih dalam minat dan bakat yang dimilikinya serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup. Oleh sebab itu,

pendidikan memberikan pondasi yang kuat dalam mencetak individu yang berkompeten. Maka dari itu, sangatlah penting untuk memperhatikan kesempatan dalam memperoleh pendidikan bagi semua individu dan mengembangkan metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan (Salma, 2023).

Pendidikan di Indonesia telah diatur dalam Pasal 1 ayat 1 Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara" (*Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2023). Dengan adanya pendidikan diharapkan dapat mempersiapkan individu yang berkualitas dan mampu menghadapi masa depan (Dardji, 2012). Apabila kreativitas belajar diterapkan dalam pendidikan, maka akan membentuk individu yang tidak hanya cerdas dalam aspek akademik, tetapi juga mampu berpikir tanpa batas dan berinovasi, sehingga mereka siap untuk menghadapi perkembangan dunia yang semakin dinamis dan kompetitif (Hidayat & Suryana, 2017). Dengan pendekatan ini, pendidikan menjadi kunci untuk menciptakan generasi yang mampu beradaptasi dengan cepat dan memiliki daya saing tinggi di masa depan.

Al-qur'an menjelaskan tentang posisi ilmu pengetahuan secara kreatif, agar manusia mampu mengaktualisasikan potensi dalam dirinya. Kehadiran pendidikan islam harus dapat menjawab tantangan perkembangan era digital dan globalisasi (Ikrom, 2024). Salah satu aspek yang sangat mendukung kesuksesan pendidikan adalah kreativitas belajar (Mulyasa, 2013). Adapun dalil yang berkaitan dengan kreativitas terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan bahwa Allah akan menciptakan seorang khalifah yaitu Nabi Adam, namun para malaikat ragu akan hal itu. Malaikat takut jika nanti Nabi Adam hanya akan membuat kerusakan di muka bumi. Tetapi Allah maha mengetahui atas apa yang diperbuatnya. Hubungan ayat tersebut dengan kreativitas adalah kemampuan menciptakan hal yang baru, sebelumnya Allah menciptakan malaikat dengan nur atau cahaya. Kemudian Allah menciptakan Adam dari tanah. Dihadikannya Nabi Adam sebagai khalifah di muka bumi dengan tugas mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Sama halnya dengan pembelajaran, siswa dituntut kreatif, dapat menciptakan karya baru agar terciptanya suatu tujuan pembelajaran (Ausila, 2024).

Kreativitas yaitu kemampuan memunculkan dan mengembangkan gagasan baru, ide baru sebagai pengembangan dari ide yang lahir sebelumnya serta memecahkan masalah yang dihadapi (Suryanto, 2014). Kreativitas dalam pembelajaran merupakan pengembangan cara yang baru yang lebih baik untuk memecahkan masalah pendidikan (Ausila, 2024). Kreativitas dalam belajar dapat membantu siswa untuk lebih mudah memahami dan mengingat materi pelajaran, serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan inovatif. Namun, dalam kenyataannya, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengembangkan kreativitas mereka, terutama dalam mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konsep yang mendalam, seperti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).

SKI merupakan mata pelajaran yang banyak akan nilai sejarah. Pembelajaran SKI adalah usaha sadar yang dilakukan guru untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di dalam peradaban islam beserta tokoh-tokohnya dengan tujuan untuk memotivasi siswa kearah perubahan tingkah laku yang mulia (Mulyono, 2012). Untuk itu guru dituntut untuk dapat terus memberikan motivasi yang kuat kepada siswa agar mereka dapat aktif dan siswa dapat mengambil nilai-nilai dari peristiwa sejarah agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan pada diri siswa.

Peran guru mengampu mata pelajaran SKI dengan seiring perkembangan dalam dunia pendidikan sekarang banyak dijumpai telah menggunakan berbagai strategi/metode pembelajaran yang lebih menuntut siswa untuk lebih kreatif, aktif dan lebih siap untuk menerima pelajaran (Achadah & Leonita, 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan guru adalah dengan menggunakan metode *mind mapping*. Sebab metode ini dapat menjadi alternatif dalam menciptakan pembelajaran yang kreatif dan efektif, sehingga kegiatan pembelajaran SKI yang umumnya monoton dan membosankan, berubah menjadi pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Melalui kegiatan ini siswa dapat membuat peta konsep sesuai dengan tingkat kreativitasnya masing-masing (Arani, 2024).

Menurut Buzan (2008) *Mind Mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita. *Mind mapping* adalah salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan instrumen yang dapat membantu memetakan isi atau materi sehingga lebih mudah dipelajari dan analisis (Kustian, 2021). Metode pembelajaran *mind mapping* penting untuk diterapkan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan daya ingat siswa dan meningkatkan berpikir kreatif karena metode *mind mapping* melibatkan kedua belah otak, sehingga siswa dapat mengingat informasi dengan lebih mudah (Anwar, 2021).

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan peneliti di MA Ma’arif NU Kepung, penerapan metode *mind mapping* telah dilakukan, dan hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi SKI ketika pembelajaran dilakukan secara visual dan terstruktur. *Mind mapping* membantu siswa mengorganisasi ide-ide dan informasi, yang pada gilirannya meningkatkan kreativitas mereka dalam berpikir dan mengingat materi pelajaran dengan lebih baik (Observasi, 22 Oktober 2024).

Selain itu, *mind mapping* memiliki keunggulan dalam membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Di MA Ma’arif NU Kepung, metode ini sudah diterapkan dengan tujuan untuk memotivasi siswa agar lebih aktif dalam proses belajar, khususnya dalam SKI yang cenderung dianggap monoton dan membosankan oleh sebagian siswa. Dengan menggunakan diagram atau peta konsep, siswa dapat melihat hubungan antar konsep, membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan menghindari rasa jemu. Hal ini mendukung perkembangan kreativitas siswa, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif dalam menyusun dan mengembangkan pemikiran mereka (Observasi, 22 Oktober 2024).

Dalam konteks ini, *mind mapping* tidak hanya mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga mendukung proses pembelajaran yang lebih menyeluruh, di mana siswa diajak untuk berpikir kritis dan kreatif dalam menghadapi berbagai masalah dalam SKI. Dengan metode ini, siswa dapat lebih mudah menghubungkan berbagai peristiwa sejarah Islam dengan konteks sosial dan keagamaan yang lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Selain itu, *mind mapping* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa dalam mengorganisasi informasi yang banyak dan kompleks. Sebagian besar siswa di MA Ma’arif NU Kepung mengungkapkan bahwa mereka merasa kesulitan dalam mengingat detail-detail peristiwa sejarah yang banyak dan saling berhubungan. Dengan *mind mapping*, informasi tersebut disajikan dalam bentuk yang lebih jelas dan mudah dipahami. Metode ini juga mendorong siswa untuk lebih kreatif dalam merangkai informasi dan mengembangkan pemikiran mereka, yang tidak hanya membantu mereka mengingat materi, tetapi juga memahami hubungan antar konsep yang lebih dalam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat mengidentifikasi sejauh mana penerapan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa di MA Ma’arif NU Kepung, khususnya dalam mata pelajaran SKI. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan gambaran tentang dampak positif metode ini terhadap pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi berharga bagi pendidik lain yang ingin mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, yang tidak hanya memperbaiki pemahaman siswa, tetapi juga meningkatkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode *mind mapping* efektif dalam meningkatkan kreativitas, motivasi, maupun efektivitas belajar siswa, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada mata pelajaran umum seperti IPA dan Pendidikan Agama Islam secara umum, atau menitikberatkan pada aspek motivasi dan efektivitas belajar semata (Anwar, 2021; Rahayu, 2021; Ikrom,

2024). Kajian yang secara spesifik mengaitkan *mind mapping* dengan penguatan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), khususnya dalam kerangka pembelajaran konstruktivistik, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik materi SKI yang bersifat naratif, kronologis, dan kompleks menuntut strategi pembelajaran yang mampu membantu siswa mengonstruksi pengetahuan secara aktif dan bermakna sesuai dengan prinsip pembelajaran konstruktivistik (Mulyono, 2012; Mulyasa, 2013).

Selain itu, implementasi metode *mind mapping* dalam pembelajaran tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung dan penghambat yang muncul di lapangan, baik yang bersumber dari kesiapan guru, karakteristik siswa, maupun kondisi lingkungan belajar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan *mind mapping* sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik guru, keterlibatan aktif siswa, serta ketersediaan media pembelajaran yang mendukung (Achadah & Leonita, 2022; Kustian, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada proses penerapan metode *mind mapping*, tetapi juga menganalisis dampaknya terhadap keaktifan dan kreativitas belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasinya dalam pembelajaran SKI.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya terkait pengembangan strategi pembelajaran inovatif yang berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kreatif siswa. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan dan mengembangkan kreativitas (Munandar, 2012; Suryanto, 2014). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pembelajaran SKI yang lebih kreatif, aktif, dan bermakna melalui penerapan metode *mind mapping* secara sistematis dan kontekstual.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif melalui metode studi kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi metode *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) serta dampaknya terhadap kreativitas belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini menekankan pada pemaknaan proses, konteks, dan interaksi sosial yang terjadi secara alamiah dalam kegiatan pembelajaran, bukan pada pengukuran statistik atau pengujian hipotesis kuantitatif (Sugiyono, 2021). Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara komprehensif suatu fenomena pendidikan dalam konteks nyata dan spesifik, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak tampak secara tegas (Yin, 2018).

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Data penelitian diperoleh dari sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi partisipatif terhadap proses pembelajaran SKI dan wawancara terstruktur dengan guru SKI serta siswa, guna menggali informasi terkait penerapan metode *mind mapping* dan respons siswa terhadap pembelajaran tersebut. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, seperti profil sekolah, kurikulum, perangkat pembelajaran, serta arsip pendukung lainnya. Kombinasi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperkuat kedalaman data dan memperoleh gambaran fenomena secara utuh (Sugiyono, 2021).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijamin melalui teknik triangulasi, baik triangulasi sumber maupun triangulasi teknik, dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan dan metode pengumpulan data. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Melalui

tahapan analisis tersebut, peneliti berupaya menghasilkan temuan yang valid, konsisten, dan bermakna, sehingga mampu menjawab rumusan masalah serta memberikan kontribusi teoretik dan praktis dalam pengembangan pembelajaran SKI berbasis *mind mapping*.

## Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MA Ma'arif NU Kepung pada tahun pelajaran 2024/2025 dengan fokus pada implementasi metode *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Data penelitian diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara dengan guru SKI dan siswa, serta dokumentasi berupa hasil karya siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya. Seluruh data yang dipaparkan pada bagian ini merupakan hasil temuan empiris di lapangan yang dicatat dan dikumpulkan sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan (Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi, 10 Mei 2025).

### ***Implementasi Metode Mind Mapping dalam Pembelajaran SKI***

Berdasarkan hasil observasi, penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran SKI diawali dengan kegiatan pendahuluan berupa penyampaian tujuan pembelajaran oleh guru. Guru menjelaskan arah dan fokus materi yang akan dipelajari agar siswa memahami konteks pembelajaran yang sedang berlangsung. Setelah itu, guru memperkenalkan metode *mind mapping* dengan menunjukkan contoh sederhana yang relevan dengan materi SKI yang diajarkan. Contoh tersebut ditampilkan di papan tulis sebagai acuan visual bagi siswa sebelum mereka menyusun *mind mapping* secara mandiri atau berkelompok (Observasi, 10 Mei 2025). Data wawancara dengan guru SKI menunjukkan bahwa pengenalan metode *mind mapping* dilakukan melalui langkah-langkah yang terstruktur, meliputi penjelasan konsep dasar, manfaat penggunaan *mind mapping*, serta arahan teknis mengenai cara menentukan topik utama dan cabang-cabang ide. Guru menyampaikan bahwa metode ini digunakan untuk membantu siswa memahami materi SKI secara visual dan terstruktur (Wawancara Guru SKI, 10 Mei 2025). Dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa media yang digunakan dalam penerapan metode *mind mapping* masih bersifat konvensional. Guru menggunakan *whiteboard* dan spidol untuk membuat contoh *mind mapping* di depan kelas, sedangkan siswa menggunakan kertas dan spidol warna untuk menyusun *mind mapping* masing-masing. Media tersebut digunakan secara konsisten selama proses pembelajaran berlangsung (Dokumentasi, 10 Mei 2025).

### ***Tahapan Pembelajaran Menggunakan Mind Mapping***

Hasil observasi mencatat bahwa pembelajaran SKI menggunakan metode *mind mapping* dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pengenalan materi dan penentuan topik utama. Guru mengajak siswa menyebutkan tokoh atau peristiwa penting yang berkaitan dengan materi SKI, kemudian menuliskannya sebagai cabang awal dalam *mind mapping*. Tahap kedua adalah pengembangan cabang-cabang lanjutan yang memuat biografi tokoh, gagasan, dan pengaruhnya dalam sejarah Islam. Tahap ini dilakukan melalui diskusi antara guru dan siswa (Observasi, 10 Mei 2025). Tahap selanjutnya adalah kegiatan praktik, di mana siswa dibagi ke dalam kelompok untuk menyusun *mind mapping* berdasarkan materi yang telah dipelajari. Setiap kelompok menyusun peta konsep sesuai dengan pemahaman mereka, dengan menghubungkan topik utama dan subtopik menggunakan cabang-cabang ide. Setelah itu, siswa mempresentasikan hasil *mind mapping* di depan kelas. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan refleksi dan penegasan kembali materi oleh guru (Observasi, 10 Mei 2025). Wawancara dengan guru SKI menguatkan temuan observasi tersebut. Guru menjelaskan bahwa langkah-langkah pembelajaran menggunakan *mind mapping* dilakukan secara bertahap, mulai dari pengenalan konsep, demonstrasi, latihan kelompok, hingga presentasi hasil karya siswa. Langkah-langkah tersebut diterapkan secara berulang pada beberapa pertemuan pembelajaran SKI (Wawancara Guru SKI, 10 Mei 2025).



Gambar 1. Aktivitas Pembelajaran *Mind Mapping*

#### **Aktivitas dan Partisipasi Siswa**

Berdasarkan data observasi, siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama pembelajaran SKI menggunakan metode *mind mapping*. Aktivitas siswa meliputi memperhatikan penjelasan guru, mencatat poin-poin penting, menyusun *mind mapping*, berdiskusi dengan anggota kelompok, serta mempresentasikan hasil pekerjaan mereka. Siswa terlihat menggunakan warna dan simbol dalam *mind mapping* untuk membedakan cabang-cabang ide dan memperjelas hubungan antar konsep (Observasi, 10 Mei 2025). Data wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka mengikuti arahan guru dalam menyusun *mind mapping* dan terlibat dalam diskusi kelompok. Siswa menyampaikan bahwa mereka mengerjakan *mind mapping* berdasarkan materi yang dijelaskan oleh guru dan contoh yang diberikan di papan tulis (Wawancara Siswa, 10 Mei 2025). Dokumentasi hasil karya siswa menunjukkan adanya variasi dalam bentuk dan struktur *mind mapping*. Beberapa siswa menyusun *mind mapping* dengan cabang-cabang yang sederhana, sementara siswa lain mengembangkan cabang yang lebih rinci dengan tambahan warna dan simbol. Seluruh hasil karya siswa terdokumentasi sebagai bukti pelaksanaan metode *mind mapping* dalam pembelajaran SKI (Dokumentasi, 10 Mei 2025).

#### **Dampak terhadap Keaktifan Belajar Siswa**

Hasil observasi menunjukkan bahwa selama penerapan metode *mind mapping*, siswa tampak aktif mengikuti proses pembelajaran. Keaktifan siswa terlihat dari keterlibatan mereka dalam menyusun *mind mapping*, bertanya kepada guru, berdiskusi dengan teman sekelompok, serta menyampaikan hasil pekerjaan mereka di depan kelas. Aktivitas tersebut terjadi secara konsisten selama pembelajaran berlangsung (Observasi, 10 Mei 2025). Data wawancara dengan guru SKI mencatat bahwa siswa lebih sering terlibat dalam proses pembelajaran setelah penggunaan metode *mind mapping*. Guru mengamati bahwa siswa lebih fokus dalam mengikuti pelajaran dan menunjukkan partisipasi dalam kegiatan diskusi dan presentasi (Wawancara Guru SKI, 10 Mei 2025). Dokumentasi pembelajaran memperlihatkan siswa mempresentasikan hasil *mind mapping* di depan kelas dengan membawa hasil karya mereka. Foto-foto

dokumentasi menunjukkan siswa berdiri di depan kelas sambil menjelaskan isi *mind mapping* kepada teman-teman dan guru (Dokumentasi, 10 Mei 2025).

### **Evaluasi Pembelajaran**

Berdasarkan data wawancara, guru SKI melakukan evaluasi setelah penerapan metode *mind mapping*. Evaluasi dilakukan dengan mengamati keaktifan siswa, menilai hasil *mind mapping* yang dibuat siswa, serta mencocokkan isi *mind mapping* dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Apabila ditemukan siswa yang mengalami kesulitan, guru mengulangi penjelasan materi melalui diskusi atau memberikan contoh *mind mapping* tambahan (Wawancara Guru SKI, 10 Mei 2025). Observasi menunjukkan bahwa evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran dengan memberikan umpan balik secara langsung kepada siswa. Guru memberikan penjelasan tambahan dan arahan untuk memperbaiki *mind mapping* yang belum sesuai dengan materi (Observasi, 10 Mei 2025).

### **Faktor Pendukung Implementasi Metode Mind Mapping**

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya beberapa faktor pendukung dalam penerapan metode *mind mapping*. Faktor pertama adalah kemampuan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa selama proses pembelajaran. Guru terlihat aktif memberikan contoh, arahan, dan pendampingan kepada siswa dalam menyusun *mind mapping* (Observasi, 10 Mei 2025; Wawancara Guru SKI, 10 Mei 2025). Faktor pendukung kedua adalah keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Siswa terlibat langsung dalam diskusi, penyusunan *mind mapping*, dan presentasi hasil karya. Keterlibatan tersebut tercatat melalui pengamatan langsung dan pernyataan siswa dalam wawancara (Observasi dan Wawancara Siswa, 10 Mei 2025). Faktor pendukung lainnya adalah dukungan kurikulum yang memberikan keleluasaan kepada guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada siswa. Hal ini tercermin dari penggunaan *mind mapping* sebagai salah satu strategi pembelajaran dalam SKI (Dokumentasi, 10 Mei 2025).

### **Faktor Penghambat Implementasi Metode Mind Mapping**

Selain faktor pendukung, data penelitian juga mencatat adanya faktor penghambat. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengorganisir informasi dan menentukan topik utama serta subtopik dalam *mind mapping*. Kesulitan tersebut terlihat ketika siswa ragu dalam menyusun cabang-cabang ide dan membutuhkan arahan tambahan dari guru (Observasi dan Wawancara, 10 Mei 2025). Faktor penghambat lainnya adalah keterbatasan keterampilan visualisasi siswa. Beberapa siswa menyusun *mind mapping* dengan dominasi teks tanpa penggunaan simbol atau gambar, sebagaimana tercatat dalam hasil dokumentasi karya siswa (Dokumentasi, 10 Mei 2025). Selain itu, kebiasaan berpikir pasif dan keterbatasan waktu pembelajaran juga menjadi faktor penghambat. Wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan bahwa alokasi waktu pembelajaran sering kali belum mencukupi untuk menyelesaikan seluruh tahapan pembuatan *mind mapping* secara optimal (Wawancara Guru dan Siswa, 10 Mei 2025).

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) berkontribusi terhadap meningkatnya keaktifan dan kreativitas belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam membangun pengetahuan mampu menciptakan proses belajar yang lebih bermakna. Dalam konteks pembelajaran SKI yang bersifat naratif dan kronologis, *mind mapping* berfungsi sebagai alat kognitif yang membantu siswa mengorganisasi informasi secara visual dan sistematis. Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam mengonstruksi pengetahuan melalui hubungan antar konsep yang mereka susun sendiri. Temuan ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana implementasi metode *mind mapping* dapat memperkuat kreativitas belajar siswa. Kreativitas

dalam penelitian ini tercermin melalui kemampuan siswa mengembangkan ide, menyusun cabang-cabang konsep, serta menampilkan variasi visual dalam peta pikiran yang mereka hasilkan. Hal tersebut menunjukkan bahwa *mind mapping* memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka secara personal dan kreatif, sesuai dengan karakteristik pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip utama teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar (Piaget, 1972; Vygotsky, 1978). Dalam pembelajaran menggunakan *mind mapping*, siswa secara aktif mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan awal mereka, kemudian merepresentasikannya dalam bentuk visual. Proses ini memperkuat pemahaman konseptual karena siswa tidak sekadar menghafal peristiwa sejarah, tetapi menghubungkan tokoh, gagasan, dan konteks sosial keagamaan secara terpadu. Selain itu, penggunaan *mind mapping* juga mendukung konsep *meaningful learning* sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel (1968), yang menekankan pentingnya pengaitan konsep baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Peta konsep yang disusun siswa berfungsi sebagai jembatan antara informasi baru dan pengetahuan sebelumnya, sehingga pembelajaran SKI menjadi lebih bermakna dan tidak terfragmentasi. Dengan demikian, metode *mind mapping* dapat dipahami sebagai strategi pembelajaran yang selaras dengan pendekatan konstruktivistik.

Temuan penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Buzan (2008) yang menyatakan bahwa *mind mapping* mampu meningkatkan daya ingat dan kreativitas karena melibatkan kerja otak kiri dan kanan secara simultan. Penelitian Anwar (2021) dan Kustian (2021) juga menemukan bahwa *mind mapping* efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada mata pelajaran umum seperti IPA atau Pendidikan Agama Islam secara umum, bukan secara spesifik pada pembelajaran SKI. Keunikan penelitian ini terletak pada konteks penerapan *mind mapping* dalam pembelajaran SKI yang memiliki karakteristik khusus, yaitu materi yang padat, naratif, dan sarat nilai historis. Hasil penelitian ini memperluas temuan penelitian sebelumnya dengan menunjukkan bahwa *mind mapping* tidak hanya efektif untuk materi konseptual atau eksakta, tetapi juga relevan untuk mata pelajaran sejarah keislaman. Hal ini menguatkan argumen bahwa metode visual dan kreatif dapat diterapkan lintas disiplin ilmu, termasuk dalam pendidikan Islam.

Efektivitas metode *mind mapping* dalam meningkatkan kreativitas belajar siswa dapat dijelaskan melalui beberapa faktor. Pertama, *mind mapping* menyediakan struktur visual yang membantu siswa mengelola informasi yang kompleks. Dalam pembelajaran SKI, siswa sering menghadapi kesulitan dalam memahami hubungan antar peristiwa sejarah. Dengan peta konsep, informasi tersebut disajikan dalam bentuk yang lebih sederhana dan terorganisasi, sehingga memudahkan proses kognitif siswa (Novak & Cañas, 2008). Kedua, *mind mapping* mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga terlibat dalam diskusi, eksplorasi ide, dan presentasi hasil kerja. Keterlibatan ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2013) bahwa kreativitas belajar berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dan mengekspresikan gagasan mereka. Ketiga, penggunaan warna, simbol, dan gambar dalam *mind mapping* merangsang imajinasi siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan menyenangkan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan teori pembelajaran konstruktivistik dalam konteks pendidikan Islam. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *mind mapping* dapat menjadi media konstruksi pengetahuan yang efektif dalam pembelajaran SKI, sekaligus memperkuat kemampuan berpikir kreatif siswa. Hal ini mendukung pandangan Munandar (2012) dan Suryanto (2014) yang menekankan bahwa kreativitas dapat dikembangkan melalui strategi pembelajaran yang tepat dan kontekstual. Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru dan lembaga pendidikan. Guru SKI dapat menjadikan *mind mapping* sebagai alternatif strategi pembelajaran untuk

mengatasi kejemuhan siswa terhadap materi sejarah yang dianggap monoton. Selain itu, lembaga pendidikan dapat mendorong pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan penggunaan metode pembelajaran kreatif dan visual. Dalam konteks kebijakan pendidikan, temuan ini mendukung pentingnya fleksibilitas kurikulum yang memberi ruang bagi inovasi pembelajaran berbasis kreativitas.

Meskipun penelitian ini memberikan temuan yang signifikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada satu lembaga pendidikan, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, pengukuran kreativitas belajar siswa dilakukan secara deskriptif berdasarkan observasi, wawancara, dan dokumentasi, tanpa menggunakan instrumen kuantitatif yang terstandar. Ketiga, keterbatasan waktu pembelajaran dan fasilitas juga memengaruhi optimalisasi penerapan metode *mind mapping* di lapangan. Namun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai temuan penelitian ini, melainkan membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain eksperimen atau metode campuran (*mixed methods*) untuk menguji efektivitas *mind mapping* secara lebih komprehensif dan terukur dalam pembelajaran SKI maupun mata pelajaran lainnya.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *mind mapping* dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) mampu meningkatkan keaktifan dan kreativitas belajar siswa melalui keterlibatan aktif dalam mengorganisasi dan merepresentasikan materi secara visual. Metode ini terbukti membantu siswa memahami materi SKI yang bersifat naratif dan kompleks dengan cara yang lebih terstruktur dan bermakna, sehingga proses pembelajaran tidak lagi bersifat pasif dan berpusat pada guru. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris bahwa *mind mapping* merupakan strategi pembelajaran yang efektif dalam kerangka pembelajaran konstruktivistik, khususnya pada konteks pendidikan Islam dan mata pelajaran SKI yang masih relatif jarang dikaji. Penelitian ini memperluas kajian sebelumnya dengan menegaskan bahwa *mind mapping* tidak hanya relevan untuk mata pelajaran eksakta atau umum, tetapi juga efektif untuk pembelajaran sejarah keislaman yang menuntut pemahaman hubungan antar peristiwa, tokoh, dan nilai. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pembelajaran kreatif berbasis konstruktivisme di lingkungan madrasah.

Implikasi praktis dari penelitian ini adalah bahwa guru SKI disarankan untuk mengintegrasikan metode *mind mapping* secara sistematis dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kreativitas dan keaktifan siswa. Lembaga pendidikan dapat mendukung penerapan metode ini melalui pelatihan pedagogik bagi guru serta penyediaan sarana pembelajaran yang mendukung pembelajaran visual dan kreatif. Secara kebijakan, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya fleksibilitas kurikulum yang memberi ruang bagi inovasi metode pembelajaran berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif siswa. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup dan pendekatan yang digunakan. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas metode *mind mapping* menggunakan desain kuantitatif atau *mixed methods* dengan cakupan subjek dan konteks yang lebih luas. Penelitian selanjutnya juga dapat mengeksplorasi integrasi *mind mapping* dengan teknologi digital atau membandingkannya dengan metode pembelajaran kreatif lainnya untuk memperkaya strategi pembelajaran SKI dan pendidikan Islam secara umum.

## Daftar Pustaka

- Achadah, A., & Leonita, M. (2022). Implementasi metode *mind mapping* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (Studi kasus siswa kelas VIII MTs Nurul Ulum Sukun Kota Malang). *Proceedings of International Seminar on Islamic Education and Peace*, 2, 293–300.
- Amma, T., et al. (2021). Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada peserta didik. *Edification*, 3(2), 133–145.

- Anni, F. (2015). *Implementasi pembelajaran aqidah akhlak dalam pembentukan karakter siswa* (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung).
- Anwar, A. S. (2021). *Implementasi metode mind mapping dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pembelajaran SKI kelas VII MTs Darul Ulum Purwogondo Kalinyamat Jepara tahun ajaran 2020/2021* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo).
- Anwar, S. (2021). *Mind mapping dalam pembelajaran kreatif*. Jakarta: Kencana.
- Arani, S. (2024). *Penerapan metode mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN 1 Banjarrejo Lampung Timur* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro).
- Ausila, L. (2024). *Peran guru dalam meningkatkan kreativitas siswa pada mata pelajaran SKI di MTs Riyadhus Sholihin Megang Sakti Musi Rawas* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Azizah, A. K. (2018). *Strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter religius siswa SDI Sabili Huda Bukaan* (Skripsi, Universitas Tribakti Kediri).
- Barlian, E. (2016). *Metodologi penelitian kualitatif dan kuantitatif*. Padang: Sukabina Press.
- Buzan, T. (2008). *The mind map book*. London: BBC Active.
- Dardji, S. (2012). *Pendidikan dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, H. (2017). Teknik-teknik observasi (Sebuah alternatif metode pengumpulan data kualitatif ilmu-ilmu sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 21–46.
- Hardani, et al. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu.
- Haryoko, S., et al. (2020). *Analisis data penelitian kualitatif*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Hidayat, A., & Suryana, Y. (2017). Peningkatan kreativitas siswa melalui pembelajaran berbasis masalah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 24(3), 310–320.
- Ikrom, A. D. J. W. (2024). Implementasi metode mind mapping pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dalam meningkatkan efektivitas belajar siswa kelas VIII di MTs YKUI Maskumambang Gresik. *Studia Religia*, 8(1), 145–160.
- Kustian, N. G. (2021). Penggunaan metode mind mapping dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 1(1), 25–35.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, S. (2012). *Pengantar sejarah kebudayaan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Munandar, U. (2012). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UPN “Veteran”.
- Novak, J. D., & Cañas, A. J. (2008). *The theory underlying concept maps and how to construct them*. IHMC CmapTools Technical Report.
- Nurhayati, D. (2020). *Problematika pembelajaran aqidah akhlak dan upaya mengatasinya pada siswa kelas XI MAN 1 Sleman* (Skripsi, Universitas Islam Indonesia).
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Salma, N. R. (2023). *Implementasi metode pembelajaran mind mapping untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti SMA Negeri 39 Jakarta* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah).
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto. (2014). *Pendidikan kreativitas*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2008). Jakarta: Transmedia Pustaka.

- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zuchdi, A. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.